

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Pidato merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sang pemakai bahasa, manusia sudah mengenal pidato sejak lama. Pidato telah memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia, terutama peran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu terlibat dalam sebuah komunitas. Keutamaan pidato pastilah memunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan berkomunitas, kita bisa melihatnya dari kebiasaan manusia yang selalu menggunakan pidato saat pertemuan-pertemuan kelompok berlangsung, pertemuan bisnis, pertemuan kenegaraan, pertemuan mahasiswa, apel tentara, upacara bendera, resepsi pernikahan, bahkan pertemuan arisan sekalipun sering sekali diawali dengan pidato. *Ya!* Pidato ada di sekeliling kita. Peran pidato sangat penting dalam kehidupan berkomunitas.

Saat jalan-jalan ke sebuah toko buku, tak aneh jika kita menemukan buku-buku tentang pidato, bahkan beberapa judul buku terkesan sangatlah ekstrem, seperti buku hasil susun Simon Sebag Monefiore (2008) yang berjudul *Pidato-pidato yang Mengubah Dunia*, sang penulis percaya bahwa rangkaian kata-kata yang diucapkan mampu mengubah keadaan dunia.

Jika kita meyakini bahwa peran pidato sangat penting dalam kehidupan manusia, sangat disayangkan jika pidato menjadi sebuah kegiatan yang

terkesan membosankan. Pernah peneliti bertanya tentang pidato perihal materi yang telah disampaikan oleh Pembina upacara kepada para siswa kelas IX MTs Al-Bidayah. Sebagian besar dari mereka tidak mencerap isi pidato tersebut dengan baik. Mereka menjawab tapi seolah bingung. Lalu apa gunanya sebuah pidato jika makna-makna pidato tidak dapat dipahami oleh penerima pesan yang mendengarkannya. Banyak masalah yang mungkin menjadi sebab tidak bermaknanya sebuah pidato, seperti penyampaian pidato kurang menarik, orang yang berpidato adalah orang yang tidak disukai, dan pidato tidak tersusun dengan baik. Jika sebuah pidato mampu mengubah dunia, maka mungkin pidato yang baik mampu mengubah masyarakat sekolah menjadi lebih baik.

Kita ketahui bahwa imbauan dan ajakan memiliki peran yang penting dalam lingkungan sekolah. Imbauan dan ajakan yang baik tentu akan membawa para siswa ke arah yang lebih baik.

Dalam jenjang sekolah menengah hanya terdapat lima kompetensi dasar yang berkaitan dengan pidato; 1) “Menyusun teks pidato” (kelas X), 2) “Berpidato tanpa teks dengan lafal, intonasi, nada, dan sikap yang tepat” (kelas XII), 3) “Menyimpulkan pesan pidato/ceramah/khotbah yang didengar” (kelas IX), 4) Berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas (kelas IX), 5) Menulis teks pidato/ceramah/ khotbah dengan sistematika dan bahasa yang efektif (kelas IX). Dari kelima kompetensi dasar tersebut hanya terdapat dua kompetensi dasar yang melatih keterampilan menulis teks pidato.

Sambutan upacara yang dapat menjadi pembelajaran berpidato bagi para siswa yang mendengarkannya, jarang sekali dilakukan dengan cara ekstemporan ataupun membaca naskah lebih banyak dilakukan dengan cara Impromptu,. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa siswa sekolah menengah jarang sekali mengapresiasi pembacaan pidato secara ekstemporan dan membaca naskah. Peneliti mencoba meminta para siswa untuk menulis sebuah teks pidato. Setelah melihat hasil pekerjaan siswa, ternyata banyak dari mereka yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan ide-ide mereka, teks pidato terkesan tidak tersusun dengan baik.

Hal ini mungkin disebabkan kurangnya frekuensi siswa mengapresiasi pidato. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan pemahaman *CAN DO* dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif. Peneliti lebih memilih cara pidato dengan teks/naskah dibandingkan dengan cara impromptu karena dengan menuliskan teks pidato memungkinkan siswa untuk lebih mengembangkan ide-idenya dengan baik. Cara impromptu mempunyai kelemahan dibandingkan dengan metode membaca naskah. Pidato impromptu memiliki kemungkinan tidak tersusun dengan baik. Padahal, pidato yang baik adalah pidato yang tersusun dengan baik. Hal ini sejalan dengan paparan Fujishin (2009:125) bahwa pidato harus dirancang dalam struktur yang mudah diikuti jika ingin penerima pesan mendengarkan kata-kata dalam isi pidato.

Kemampuan siswa untuk dapat lebih mengembangkan ide-idenya menjadi sebuah pidatolah yang dilihat peneliti sebagai sebuah masalah sehingga mengakibatkan pidato kurang menarik dan tidak tersusun dengan

rapi. Sebuah pidato yang kurang menarik akan mengakibatkan pidato tersebut tak mampu dicerap dengan baik oleh pendengarnya. Andrew Leigh dalam bukunya *Charisma Effect* (2009) yang telah diterbitkan dalam bahasa Indonesia oleh Ufuk Press memaparkan *CAN DO* (*Clear, Achievable, Needed, Divisible, dan Outcome*) sebagai lima ciri komunikasi yang memiliki pengaruh.

Dengan pemahaman *CAN DO* diharapkan siswa menjadi memiliki tujuan perihal bagaimana agar mampu memiliki sebuah komunikasi yang efektif terutama dalam menyusun teks pidato persuasif.

*Clear* atau “jelas”, merupakan salah satu prinsip utama komunikasi. Dalam bukunya, Andrew Leigh memaparkan bahwa hampir semua pemimpin besar mampu berbicara dengan sederhana dan tepat ke sasaran. *Clear* atau jelas dapat diartikan bahwa dekodifikasi dapat berjalan dengan baik karena komunikator melakukan kodefikasi yang baik dalam menerjemahkan maksud (*deep structure*) menjadi sebuah bahasa. Dengan demikian, seorang pembicara haruslah selalu memperhatikan *audience*-nya. Metafora dan simile dapat menjadi alternatif untuk menyampaikan sesuatu secara sederhana. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Leigh (2009:55) yang menyatakan bahwa gaya bahasa metafora dan simile sangat membantu manusia menjelaskan ide-ide konseptual, menyampaikan konsep-konsep rumit dan menciptakan kesamaan pemahaman.

Tak diragukan bahwa tujuan bepidato adalah agar ide-ide dapat dimengerti oleh *audience*. Maka, tak salah jika *Achievable* atau “mudah

diterima” menjadi prinsip kedua dalam *CAN DO*. Berbeda dengan *Clear*, titik tekan aspek *Achievable* terletak pada kelogisan. Bisa jadi sebuah pidato sangatlah jelas dengan bahasa yang mudah dipahami, tetapi memiliki makna yang tidak logis dan tidak masuk akal. Maka tentu saja pidato yang seperti ini menjadi tidak berterima di pihak penerima pesan. Sebagai contoh seorang dosen mengemukakan berbagai macam keunggulan sebuah universitas tertentu kepada para calon mahasiswa, tetapi dosen tersebut *malah* menyarankan calon mahasiswa tersebut tidak menjadi mahasiswa di sebuah universitas yang unggul tersebut.

*Needed* atau “diinginkan”, sangat penting sebagai aspek dalam berkomunikasi. Fujishin (2009:182) memaparkan dalam bukunya yang berjudul *Smart Public Speaker* bahwa minat penerima pesan adalah kunci keberhasilan pidato.

*Divisible* atau “dapat dijabarkan”, sebuah komunikasi yang baik adalah komunikasi yang tersusun rapi. Dengan sebuah komunikasi yang rapi tentu pesan yang dipaparkan akan lebih mudah tersampaikan. “Struktur pesan yang ingin disampaikan juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi retorik” (Hendrikus, 2009:45)

*Outcome* atau “hasilnya konkret”, dalam pidato yang informatif dapat berwujud sebuah solusi, dalam pidato persuasif dapat berwujud ajakan atau motivasi untuk bertindak.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah seperti rendahnya frekuensi penggunaan metode pidato ekstemporan dan pidato membaca naskah dalam lingkungan sekolah MTs Al-Bidayah, baik dalam pembelajaran di dalam kelas maupun pada saat upacara bendera.

Masalah lain yang terjadi di dalam kelas adalah siswa belum mengetahui bentuk sebuah teks pidato dan siswa sulit dalam mengembangkan ide-idenya menjadi sebuah teks pidato.

Instrumen pembelajaran berupa pemahaman *Clear, Achievable, Needed, Divisible, dan Outcome* dapat membantu siswa dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan menulis teks pidato persuasif siswa kelas IX MTs Al-Bidayah?
- 2) Bagaimana langkah pembelajaran menulis teks pidato persuasif yang dilakukan oleh guru MTs Al-Bidayah?
- 3) Kendala apa yang dihadapi siswa kelas IX MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif?
- 4) Kendala apa yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis teks pidato?



- 5) Hal apa yang dibutuhkan siswa kelas IX MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif?
- 6) Hal apa yang dibutuhkan guru dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif?
- 7) Bagaimana rancangan model pembelajaran menulis teks pidato persuasif melalui pemahaman *CANDO*?
- 8) Perbaikan apa yang dilakukan pada model pembelajaran menulis teks pidato persuasif?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) kemampuan menulis teks pidato persuasif siswa kelas IX MTs Al-Bidayah;
- 2) langkah pembelajaran menulis teks pidato persuasif yang dilakukan oleh guru MTs Al-Bidayah;
- 3) kendala yang dihadapi siswa kelas IX MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif;
- 4) kendala yang dihadapi guru MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif;
- 5) hal yang dibutuhkan siswa kelas IX MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif;
- 6) hal yang dibutuhkan guru MTs Al-Bidayah dalam pembelajaran menulis teks pidato persuasif;

- 7) rancangan model pembelajaran menulis teks pidato persuasif melalui pemahaman *CAN DO*;
- 8) perbaikan yang dilakukan terhadap model pembelajaran menulis teks pidato persuasif.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, hasil penelitian ini memberi pengetahuan baik teori maupun penerapan dalam menulis teks pidato persuasif dengan menggunakan pemahaman *CAN DO*, serta menjadi stimulus dalam memacu atau memotivasi siswa untuk mengembangkan teks pidato dalam bentuk yang lebih terarah.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan guru tentang pemahaman *CAN DO* dalam menulis teks pidato.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pemahaman *CAN DO* dalam pembelajaran menulis teks pidato untuk mengasah kemampuan menulis.

### **1.6 Definisi Operasional**

Peneliti mendefinisikan operasional setiap pengertian kata-kata yang tertera dalam judul sebagai berikut.



- 1) Pembelajaran menulis teks pidato persuasif adalah proses pembelajaran dengan materi pembelajaran berupa menulis teks pidato yang berisi imbauan atau ajakan kepada orang lain agar melakukan sesuatu.
- 2) Pemahaman *CAN DO* adalah strategi komunikasi melalui tahapan: 1) *Clear*; jelas dan dapat dirumuskan secara ringkas, 2) *Achievable*; mampu mencapainya, 3) *Needed*; benar-benar ingin mencapainya, 4) *Divisible*; dapat dirinci menjadi tujuan kecil, dan 5) *Outcome*; hasilnya konkret.

